

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 5 orang informan, maka akan diuraikan terlebih dahulu profil setiap informan tersebut, dan akan dilanjutkan dengan pembahasan.

### **A. Profil Informan**

#### **1. Informan 1**

Sebut saja Dina merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 48 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 01/Lingkungan 1 Kegiatan sehari-hari Diana adalah seorang pedagang pasar tradisional, dan juga mengasuh 2 orang anaknya dengan pendidikan terakhir SMA, ia mengasuh anaknya seorang diri (single parent) dikarenakan suaminya telah meninggal dunia 2 tahun silam hal inilah yang membuat perekonomian rumah tangga ibu Diana kurang mapan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Diana membuka warung dipasar terdekat dikarenakan ibu Diana tidak memiliki keahlian lain selain berdagang. Ia juga menuturkan bahwa

“saya buka warung seperti ini, yah untuk ngasih makan anak-anak saya mas, karena kalau gak buka warung begini, mau makan apa anak saya entar, dan juga anak saya tiga masih sekolah juga, lumayan untuk tambah-tambah dana sekolah mereka”

Menurut ibu Dina, keluarga adalah hal yang nomor satu, karena di dalam keluarga inilah kami semua dapat mencurahkan kata hati kami selama satu hari penuh, dan juga keluarga merupakan media komunikasi yang baik saat dilanda masalah.

Bukan hanya itu ibu Dina mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada anak-anaknya yang masih besekolah tersebut, diantaranya mengajarkan sholat berpuasa dan berzakat, akan tetapi ada juga anaknya yang kurang menurut untuk melaksanakannya, dan itupun kadang menimbulkan masalah yang rumit akan tetapi ia yakin semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya, dan ibu Dina yakin akan hal tersebut, seperti penuturannya:

“Kalau saya mas sewaktu-waktu saya mengajarkan si indah untuk sholat dan ia gak nurut yah saya sabar saja, karena untuk menghadapi anak jaman sekarang mah, gak bisa pake kekerasan kaya seperti dulu, bisa-bisa anaknya ngambek dan kabur dari rumah”

Ibu Dina juga sering membuat suatu peraturan sehingga anak-anaknya dapat menurut dan jika melanggar diberikan hukuman seperti, diberikan pengarahannya karena itu anak-anak ibu Dina mengerti dan bukan hanya itu ibu Dina juga melihat situasi jika anak-anaknya kurang mengerti, ia akan memberikan nasehat di lain waktu.

Hal-hal inilah yang membuat anak-anak ibu Dina menurut kepadanya, dan juga setiap hari ibu Dina tidak lupa memberikan nasehat yang baik agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

## 2. Informan II

Sebut saja Wati merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 37 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 08/Lingkungan 1 kegiatan sehari-hari ibu wati adalah seorang PNS, dan juga mengasuh 2 orang anaknya dengan pendidikan terakhirnya SMA, dan ibu wati telah menikah

ia mengasuh anaknya bersama suaminya, suaminya bekerja di pemda sebagai PNS kehidupan perekonomian mereka cukup mapan karena, suami ibu Wati mendapat gaji bulanan tetap hal itulah yang membuat keluarga ibu Wati lebih memperhatikan kesejahteraan rumah tangganya, dimana ibu patmawati menuturkan:

“alhamdulillah mas kehidupan saya lebih dari cukup, dalam hal cukup sandang pangan dan papan, dan juga sampai sekarang saya dapat menyekolahkan kedua anak saya, satu bersekolah di SMA 1 dan satu lagi bersekolah SMP 19”

Ibu Wati juga memberikan pengarahan ke anak-anaknya dengan bantuan suaminya, karena keduanya saling memberikan pengertian yang baik dan juga agar anak-anaknya mengerti seperti yang diutarakan oleh orang tuanya, bukan hanya itu banyak juga hal-hal yang diberikan bersangkutan dengan agama, seperti puasa dan zakat.

Dari sini juga ibu Wati selalu berbuat baik, dan menjelaskan pada anak-anaknya bahwa hal-hal yang buruk jangan ditiru, seperti mencuri, merampok, mabuk-mabukan.

Disini juga ibu Wati selalu berprasangka baik kepada anak-anaknya, sudah barang tentu hal inilah yang membuat anak-anak ibu fatmawati selalu senang dengan kehadirannya.

Ibu Wati selalu memberikan pandangan khusus kepada kedua anaknya akan tetapi anaknya ada juga yang tidak menurut dan ibu Patmawati memberikan pengarahan yang baik, dan tidak memukulnya dikarenakan tidak akan membuat efek jera kepada anak tersebut.

Ibu Wati juga memberikan penjelasan yang baik kepada kedua anaknya bahwa tindakan itu tidak baik, seperti yang dituturkan ibu Patmawati:

“kalau anak-anak saya mas gak nurut sama saya, ya saya beri pengarahan saja mas, kalau mau saya pukul atau tabok, ya saya kasian juga soalnya anak sendiri, gak tega mas, saya beri dia pengarahan saja mas supaya dia mengerti.”

Beberapa hal juga yang selalu diperhatikan ibu Wati jika dalam hal memberikan pengarahan kepada anak-anaknya ia juga melihat situasi kondisi dimana waktu yang tepat untuk memberikan suatu nasehat dan dimana waktu yang tidak tepat, serta situasi juga perlu diperhatikan jika itu baik maka akan diberikan nasehat.

Serta juga ibu Wati selalu mengutarakan apa yang menjadi keinginan anak-anaknya seperti anaknya ingin bermain dengan temannya dibiasakan dengan memberikan salam sebelum keluar dari rumah, begitu juga masuk kerumah, hal ini juga yang nantinya akan menjadi kebiasaan anak-anaknya kelak jika dibiasakan sedari kecil.

### 3. Informan III

Sebut saja Yani merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 30 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 10/Lingkungan 1 kegiatan sehari-hari ibu wati adalah seorang pegawai swasta, dan juga mengasuh 1 orang anaknya dengan pendidikan terakhirnya S1 dan ibu wati telah menikah.

hal inilah yang membuat perkonomian keluarga ibu yani menjadi baik, karena ibu bekerja pegawai swasta dikatakan keadaan inilah yang membuatnya menjadi kurang untuk memperhatikan anaknya, ibu Yani menuturkan:

“perekonomian di keluarga saya mas masih cukup, saya kurang untuk memperhatikan kebutuhan anak, dikarenakan saya sering bekerja lebih fokus ke luar dan dalam memberikan pengarahan tentang agama saya masih kurang mas”

Belum lagi anak-anak ibu Yani kadang-kadang bandel susah untuk diberi tahu, dikarenakan mungkin karena pergaulan di teman sepermainannya, akan tetapi ibu Yani selalu mengingatkan terus menerus bahwa pekerjaan itu tidak baik untuk dilaksanakan.

Ibu Yani juga dibantu oleh suaminya yang selalu mengajak anak-anaknya untuk sholat berjamaah dan tidak henti-hentinya ia juga selalu mengiatkan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan di dunia pasti mendapat ganjaran di akherat nantinya. Dengan penuh kesabaran ibu Yani selalu membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar dan selalu memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi kesenangan anaknya tersebut dengan sikap lapang dada.

Hal inilah yang menjadikan keluarga ibu Yani menjadi sangat berarti karena semua anggota keluarganya bahu membahu mengingatkan satu sama lain dengan kebaikan.

Menurut ibu Yani juga jika waktunya melakukan sholat, ia juga pasti memberitahu anaknya, karena sholat menjadikan kebaikan dan merupakan jalan petunjuk untuk melakukan sesuatu yang ada di dunia ini, ibu Yani menuturkan:

“hal ini dilakukan karena kepada anak saya agar dalam pergaulan teman-temanya tidak menjadi buruk, maklum mas jaman sekarang jamannya sudah tidak terkontrol lagi, banyak anak-naka yang sudah berbuat tidak benar”

Ibu Yani juga selalu berkomunikasi intensif dengan anak-anaknya agar terjalin hubungan yang erat antara keduanya, tetapi anak-anak tetaplah anak-anak kadang kala anak tersebut sulit untuk diajak berkomunikasi, akan tetapi suami ibu Yani juga selalu mendukungnya dalam membimbing anak-anaknya dengan penuh kesabaran, karena itulah ibu Yani selalu tegar dalam menghadapi anak-anaknya.

Ia juga yakin bahwasanya jikalau melakukan kebaikan pasti akan membuahkan kebaikan juga, serta menurutnya anak merupakan titipan dari Allah dan harus dijaga serta diperhatikan.

#### **4. Informan IV**

Sebut saja Yani merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 40 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 06/Lingkungan 1 kegiatan sehari-hari ibu yani adalah seorang buruh cuci gosok, dan juga mengasuh 3 orang anaknya dengan pendidikan terakhirnya SMP dan ibu wati telah menikah.

hal inilah yang membuat perkonomian keluarga ibu Yani menjadi semerawut, karena ibu Yani hanya bekerja sebagai tukang cuci di rumah orang lain bisa dikatakan keadaan inilah yang membuatnya menjadi kurang untuk memperhatikan anaknya, ibu Yani menuturkan:

“perekonomian di keluarga saya mas masih jauh dari cukup, lawong untuk sekolah saja kadang harus cari banting tulang, kan saya cuma jadi tukang cuci udah gitu suami saya buruh serabutan, yah jadinya susah mas tp yang terpenting sudah bisa mencukupi untuk makan sehari-hari.”

Belum lagi anak-anak ibu Yani kadang-kadang bandel susah untuk diberi tahu, dikarenakan mungkin karena pergaulan di teman sepermainannya, akan tetapi ibu Yani selalu mengingatkan terus menerus bahwa pekerjaan itu tidak baik untuk dilaksanakan.

Ibu Yani juga dibantu oleh suaminya yang selalu mengajak anak-anaknya untuk sholat berjamaah dan tidak henti-hentinya ia juga selalu mengiatkan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan di dunia pasti mendapat ganjaran di akherat nantinya. Dengan penuh kesabaran ibu Yani selalu membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar dan selalu memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi kesenangan anaknya tersebut dengan sikap lapang dada.

Hal inilah yang menjadikan keluarga ibu Yani menjadi sangat berarti karena semua anggota keluarganya bahu membahu mengingatkan satu sama lain dengan kebaikan.

Menurut ibu Yani juga jika waktunya melakukan sholat, ia juga pasti memberitahu anaknya, karena sholat menjadikan kebaikan dan merupakan jalan petunjuk untuk melakukan sesuatu yang ada di dunia ini, ibu Yani menuturkan:

“hal ini dilakukan karena kepada anak saya agar dalam pergaulan teman-temannya tidak menjadi buruk, mahlum mas jaman sekarang jamannya sudah tidak terkontrol lagi dimana-mana banyak anak-anak berbuat tidak baik kepada orang lain.”

Ibu Yani juga selalu berkomunikasi intensif dengan anak-anaknya agar terjalin hubungan yang erat antara keduanya, tetapi anak-anak tetaplah anak-anak kadang kala anak tersebut sulit untuk diajak berkomunikasi, akan tetapi suami ibu Yani juga selalu mendukungnya dalam membimbing anak-anaknya dengan penuh kesabaran, karena itulah ibu Yani selalu tegar dalam menghadapi anak-anaknya.

Ia juga yakin bahwasanya jikalau melakukan kebaikan pasti akan membuahkan kebaikan juga, serta menurutnya anak merupakan titipan dari Allah dan harus dijaga serta diperhatikan.

## **5. Informan V**

Sebut saja Ibu Neti merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 42 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 07/Lingkungan 1 kegiatan sehari-hari ibu Neti adalah seorang Guru SMA, dan juga mengasuh 2 orang anaknya dengan pendidikan terakhirnya S1 dan ibu wati telah menikah.

Dan sering menghabiskan waktunya di luar rumah mengajar anak-anak didiknya, hal inilah yang kadang-kadang menjadikan anak-anak ibu Neti jarang

berkomunikasi sehingga adapun anaknya yang nakal, seperti yang di utarakan ibu Neti:

“mas ya saya jarang di rumah jadinya kalau untuk berkomunikasi dengan anak-anak jarang, makanya anak-anak saya banyak yang bandel, maklum jarang di rumah tetapi sebisa mungkin saya mengingatkan mereka akan perilaku positif”

Ibu Neti juga selalu mengajarkan kebaikan dan juga selalu berpikiran positif kepada kedua anaknya dan selalu memberikan masukan yang baik dalam bergaul kepada lingkungan sekitar, seperti apa yang harus diperbuat baik mana yang tidak, jadi dalam berinteraksi dilakukan seefisien mungkin dalam waktu yang telah diperkirakan.

Berdasarkan beberapa pengalaman yang ada ibu Surasmi selalu menekankan pada anaknya selalu menunaikan zakat, karena jika kita berzakat maka kita akan menerima pahala yang banyak karena itulah maka anak-anak ibu Neti selalu membayar zakat dan tidak lupa untuk memberikan kebaikan- kebaikan kepada orang lain.

Tentu saja dengan adanya hal semacam inilah maka ibu Neti tidak susah payah lagi memberikan pedoman yang baik dalam menjalankan ajaran Islam dan rukun iman maupun rukun Islam, karena itu maka keluarga ibu surasmi selalu menanggapi semua yang berhubungan dengan agama, yaitu dengan kebaikan-kebaikan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga**

#### **b. 1. Ibadah Sholat**

Proses sosialisasi nilai-nilai agama Islam ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya sholat lima waktu dimana dalam pelaksanaannya sholat ini sangat bergantung pada partisipasi peran keluarga yang hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keagamaan remaja dan untuk melindungi remaja dari penyimpangan perilaku sosial masyarakat.

Karena itu dalam proses ibadah sholat ini akan terjadi beberapa keinginan anak dalam menjalaninya dan karena itu remaja sangat memerlukan peran orang tua dalam menjalaninya baik itu dari segi logis maupun psikologis yang notabeni banyak dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sehari-harinya khususnya sholat sebagaimana yang banyak dibicarakan oleh orang banyak sholat merupakan tiang agama, jadi siapa saja yang tidak sholat maka akan merubuhkan tiang agamanya sendiri, hal inilah yang kadang-kadang membuat remaja masa kini menjadi galau, dalam artian mereka lebih sibuk akan kebutuhan dunianya.

Sedangkan kebutuhan yang hakikinya ialah sholat (salah satunya) banyak terlupakan, dan sebenarnya hal itulah yang akan membuat celaka dirinya maupun orang yang didekatnya hal itu juga kadang kurang disadari oleh remaja masa kini. Dalam hal ini peran orang tua juga dalam membimbing anak-anaknya untuk sholat dapat menjadikan teladan yang baik dan dalam hal ini kita dibuat untuk selalu mengantisipasi diri hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua

dalam membimbing anaknya menuju kebaikan seperti pernyataan beberapa responden berikut ini

Menurut informan 1 yaitu ibu Dina, jika menuntun anaknya dengan kasih sayang dan dengan tenang tapi kadang kali kalau anaknya menjadi tidak teladan maka ia akan memberikan sedikit nasehat dan dengan sabar. ia juga menuturkan bahwa

“saya mengajarkan sholat anak saya dari umur 5 tahun dan cara mengajarkannya dengan diajak bersama-sama untuk sholat berjamaah, walaupun anak saya tidak melaksanakan sholat akan saya beri nasehat saja karena anak-nak jaman sekarang tidak seperti jaman dulu, sekarang harus dengan pengertian”

Sedangkan menurut informan 2 ibu Wati, ia juga melaksanakan sholat berjamaah bersama-sama dengan melihat situasi kondisi sewaktu melaksanakannya, dalam artian seperti ini, jika saat waktunya berkumpul mereka melakukan sholat berjamaah, seperti apa yang dituturkan

“iya sholat jamaah, tapi kalau sholat zuhur dan ashar jarang karena keluarga jarang dirumah, dan saya juga mengajarkan sholat ini sedari kecil dalam artian dari umur 6-7 tahun, dan kalau diajarkan dengan diajak bareng-bareng untuk sholat dan mengikuti gerakan sholat berjamaah jadi bisa lebih baik sholat dianya”

Serta juga dari hasil penelitian informan 3 ibu Yani, dia juga mengajarkan anaknya sholat dengan lembut tapi terkadang ia juga menakutinya untuk membuat efek jera kepada anaknya agar anaknya tersebut mengerti, seperti apa yang diturkannya

“saya mengajarkan anak saya sholat sedari kecil sekitar umur 4 tahun karena masa itu paling baik menurut saya, dan jika anak saya tidak mau melakukan sholat paling saya takut-takuti “nantu kalau tidak sholat dosa” dan sekali-

sekali juga kalau anaknya bebel saya marahi supaya ia mau ngerti bahwa sholat itu penting bagi dirinya dan juga orang disekitarnya”

Tidak jauh berbeda dari infroman ke 4 ibu Heni, bahwasanya dengan melihat zaman sekarang semakin berkembang maka, dengan kata lain pendidikan agama sholat ini juga sangat penting dalam penerapan kehidupan sehari-hari, seperti penuturannya berikut ini

“sholat berjamaah dirumah sudah menjadi kebiasaan mas, diajarin dari usia 7 tahun kalau misalkan dia tidak mau sholat kadang saya marahi tapi juga saya jember kupingnya dengan bilang begini”nakal ya..nakal ya” itu mah biar anaknya kapok saja, walaupun dia mau sholat tidak diberi apa-apa karena kesadaran sendiri”

Dan juga menurut penuturan dari infroman 5 ibu Neti, ia juga mengajarkan anaknya dengan memberikan bimbingan dan sedikit sentakan kepada emosi anaknya karena menurutnya sentkan emosi dapat mengeluarkan hal-hal negatif yang selama ini dipendam anaknya dalam artian curhat dan komunikasi yang baik, hal ini dituturkannya

“dalam keluarga saya sholat berjamaah sering dilakukan dan saya mengajarkan anak saya sholat sejak usia 7 tahun mas dan caranya dengan diajarkan bagaimana caranya sholat dengan diberikan contoh dan tindakan diikuti secara bersamaan ketika sholat, serta juga kalau misalnya dia nggak sholat saya marahi paling jeleknya disabet bapaknya pake rotan”

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwasanya proses sosialisasi sholat ini memakan banyak keringat air mata, maupun waktu karena adanya komunikasi yang harus dijalani oleh anak dan orang tua, sehingga ia menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan orang-orang terdekatnya.

## b. 2. Ibadah Puasa

Dalam ibadah yang kedua ini ialah ibadah puasa yang sangat erat kaitannya dengan aspek rohaniyah kita dalam artian untuk mencoba mengendalikan emosi kita sehari-hari saja kita membutuhkan yang namanya harus sering-sering berpuasa karena sesungguhnya puasa itu dapat menjadikan rohaniyah kita/ruh kita untuk selalu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT

Dan juga dengan berpuasa kita akan menjadi pribadi yang dapat melihat masalah dengan tenang damai tentram tidak dengan emosi yang menggebu-gebu yang dapat menimbulkan kegiatan anarkis yang merugikan orang lain dan juga dengan berpuasa jiwa-jiwa kita akan tentram karena selalu terjaga dari hal-hal yang maksiat, seharusnya para remaja masa kita lebih banyak mengerti akan baiknya berpuasa dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang kurang berguna seperti nongkrong dari pulang sekolah sampai dengan sore harinya atau pergi bolos sekolah.

Karena itu maka ada baiknya jika kita melakukan hal-hal yang baik untuk khlayak ramai dimulai dari berpuasa wajib kemudian ditambah dengan puasa sunnah sesungguhnya itu lebih baik daripada melakukan perbuatan sia-sia, dalam hal ini peran orang tua juga sangat menentukan dalam tercapainya jalinan yang baik kepada anaknya karena itulah maka ada beberapa penuturan dari informan.

Menurut hasil penelitian dari ibu Dina, banyak hal yang membuat keluarganya menjadi lebih baik diantaranya dengan berpuasa ini, karena puasa inilah yang menjadikan anaknya lebih baik dan luhur, seperti yang dituturkan

“puasa ini saya ajarkan sewaktu dia SD mas, dan juga ia melakukannya sering kalau puasa sunnah, sedangkan untuk puasa wajib iya, dan juga diajarkan dengan cara dilihat dari buku-buku Islami, dan sewaktu puasa wajib saya tidak menghukum dia Cuma dimarahi saja, serta juga kalau puasanya full itu diberi hadiah, dan juga puasa itu dapat berubah emosinya lambat laun”

Hal senada juga juga disampaikan oleh informan 2 ibu Wati, puasa wajib juga harus dilaksanakan tetapi untuk puasa sunnahnya kadang kala dilakukan, karena puasa ini merupakan hal yang baik dan harus dilakukan, seperti yang dituturkan olehnya

“kalau dirumah itu sering dilakukan puasa sunnah paling senin kamis dan diajarkan sejak kelas 1 SD, kalau diajarinya dengan diajak buka bersama dan dipraktikkan bersama-sama, dan juga kalau tidak puasa sunnah tidak dihukum tapi kalau puasa wajib penuh semua itu tidak dikasih hadiah kan itu kesadaran sendiri”

Sedangkan menurut informan 3 ibu Yani, puasa ini juga mengajarkan anak-anak dalam menentukan kemana ia harus menjalani hidupnya dalam artian dengan puasa ia dapat menahan emosinya dan apa yang harus ia lakukan selanjutnya, seperti penuturannya

“puasa wajib iya kami lakukan, untuk puasa sunnahnya sering puasa rajab awal dan akhir, dan mengajarkannya sewaktu kelas 4 SD puasa samaan, dan mengajarkannya dengan dipraktikkan bersama-sama, dan untuk puasa sunnah tidak dihukum jika tidak melaksanakan karena tidak wajib, hal yang paling menonjol dari diriya ialah ia lebih peraya diri karena ia sudah mempunyai tanggung jawab sendiri”

Sedangkan menurut informan 4 ibu Heni, puasa ini juga merupakan ajang kumpul introspeksi diri mana yang kewajiban mana yang bukan dan hal ini membuat anak jadi dapat mengontrol pembicaraannya, Seperti yang dituturkannya

“puasa wajib pasti kami lakukan kalau untuk puasa sunnah 2x seminggu, dan diajarkan pada usia 8, dan cara mengajarkannya dengan ngebanguninnya setengah jam sebelum sahur sehingga puasanya bisa full, walaupun gak puasa bisa dinasehati saja, dan perubahan yang paling bisa dilihat yaitu dari sekarang ia bisa berbicara yang baik-baik tidak terpengaruh berbicara kotor seperti teman-temannya”

Menurut informan 5 ibu Neti, puasa yang dilakukan dirumahnya selama ini merupakan puasa sunnah yang dalam kesehariannya anak-anaknya banyak yang ikut, dan inilah penuturnya

“puasa wajib iya dan puasa sunnah dilakukan senin-kamis dan bulan rajjab, dan cara mengajarkannya dengan diberikan contoh kemudian anak-anak mengikuti bersama-sama mulai usia 4-5 tahun, dan untuk puasa di bulan ramadhan tiap hari dikasih 10rb jadi kalau full tinggal dikaliin aja 30 hari, dan perubahannya dia tahu kalau makanan sulit didapatkan sehingga ia lebih menghargai makanan itu”

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 5 informan bahwa puasa diajarkan kepada anak-anak mereka sejak usia dini serta juga diberikan contoh-contoh teladan baik itu dari praktek maupun dari buku, dan melalui nasehat mendatangkan perubahan yang cukup baik kepada anak-anak mereka khususnya.

### b. 3. Ibadah Zakat/infaq

Zakat merupakan hal yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan infaq merupakan hal yang dilaksanakan sesuai kehendak hati, karena keduanya merupakan jalan sebagai pintu rejeki, seperti dalam surat al baqarah ayat 271 yang berbunyi jika kau berinfaq dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi maka itu baik, tapi diniatkan ikhlas karena Allah taala. Hal inilah yang membuat zakat/infaq menjadi sangat berarti bagi kehidupan kita, karena sesungguhnya

dengan zakat/infaq itulah kita akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, dengan niat ikhlas karena Allah SWT.

Serta hal inilah yang membuat hati kita selalu senang riang dengan berzakat/infaq dapat mengobati hati kita untuk selalu ikhlas, dan juga dikalangan remaja pada saat ini hal zakat/infaq ini harus selalu terang-terangan dikerjakan jangan hanya memikirkan harta dan mempunyai pemikiran jika saya berzakat/berinfaq maka saya akan miskin itu tidaklah benar, karena sesungguhnya Allah SWT akan melipatkan gandakannya dan itulah janji Allah maha mengetahui, karena itu maka kita harus banyak-banyak berzakat/infaq, khususnya dikalangan remaja pada zaman sekarang ini, akan tetapi peran orang tua juga sangat berarti dalam menyukseskan gerakan ini kepada anak-anaknya karena dengan adanya dukungan orang tua maka sang anak tersebut menjadi lebih termotivasi untuk membayarkan zakat/infaq.

Seperti dalam beberapa penuturan informan di bawah ini yang mengatakan mereka membimbing anak-anaknya dengan baik dalam melaksanakan zakat/infaq, inilah beberapa penuturannya.

Dari informan 1 ibu Dina, yang menyebutkan dengan jelas bahwa ia membimbing anaknya dengan kebikan dan mengajarkan anaknya dengan nasehat dalam hal berzakat/berinfaq, seperti penuturannya dibawah ini

“keluarga saya sering membayar zakat/infaq, kita memberikannya dengan ikhlas seaperti ke masjid maupun fakir miskin dan zakat mal setiap tahunnya, dan diajarkan memberikan zakat seikhlasnya misalkan pergi kepasar dan lihat ada pengemis lalu dikasih nak pengemis itu uang kan itu termasuk infaq, tetapi juga jika ia tidak membayar infaq tidak dikenakan

hukuman tapi diberi pengertian kalau kita harus saling memberi satu sama lainnya”

Menurut informan 2 ibu Wati, ia menerapkan dan mengajarkan membayar zakat sedari kecil dan dalam hal ini peran anak juga sangat penting dalam menjadikan ini berhasil, karena itu penuturannya yaitu

“anak-anak diajarkan zakat sedari kecil paling saya ajak ke tempat orang tidak mampu dan diajarkan membayar infaq, sedangkan zakat mal dilaksanakan setiap tahun saja zakat fitrah anak-anak telah saya lakukan, jika anak tidak membayar infaq tidak diapa-apain karena itukan sudah ada dari diri anak itu sendiri”

Hal senada juga dituturkan informan 3 ibu Yani, yang menyebutkan bahwasanya ia juga mengajarkan anak-anaknya dengan diberikan nasehat saja, dan penuturannya dibawah ini

“saya ajarakan zakat/infaq dari usia 7 tahun, dan juga kami membayar zakat mal dan infaq setiap tahun, dan selalu mengajarkan kepada anak-anak kami bahwa infaq dan zakat dapat menghapus dosa-dosa, jika ia tidak membayarkan zakat/infaq paling dinasehati nak kalau kamu membayarkan zkat/infaq dapat menambah pahala, dan anak menjadi lebi bisa menghargai rejeki yang ada”

Menurut informan 4 ibu Heni, ia mengajarkan anak-anaknya dengan tegas mana yang zakat mana yang infaq, dan hal ini selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya dalam mengajarkan apa zakat/infaq, seperti penuturannya

“sedari kecil saya sudah mengajarkan apa itu zakat, kalau zakat dilaksanakan tetapi kalau infaq itu seikhlasnya, dan sedari dia bayipun zakatnya sudah dibayar, dan setelah lahir baru diajarkan berinfaq dengan memberikan nasehat jika kamu berinfaq harus diniatkan dalam hati jangan main-main tapi dengan ikhlas, jika ia melaksanakan pun tidak diberi apa-apa karena kesadaran sendiri”

Serta juga menurut penuturan informan ke 5 ibu Neti, yang memberikan pengarahan juga kepada anak-anaknya dalam melaksanakan zakat/infaq yang dalam artiannya dengan diberi nasehat juga, seperti dalam penuturannya

“untuk keluarga ini membayar zakat itu pasti dan biasanya ke masjid-masjid sekitar, dan diajarkan pada anak-anak itu sejak usia 8 tahun, cara mengajarkannya dengan diberi pengertian dulu ‘nak jangan pelit sama teman-temannya kamu harus saling memberi’ baru kemudian dicontohkan/dipraktikkan keteman-temannya, dan membayar infaq seikhlasnya dan tidak diberi sanksi jika tidak membayarnya”

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa orang tua selalu mengajarkan anak-anak mereka dengan pengertian secara komunikatif sehingga anak-anak akan lebih nyaman dan senang tapi juga tegas, sehingga akan terjadi proses yang baik antara keduanya.

## **2. Hambatan Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga**

Dalam menjalani proses sosialisasi pasti akan terjadi hambatan-hambatan yang dapat menjadikan proses itu sedikit terganggu walaupun pada akhirnya bisa berhasil, akan tetapi hambatan inilah yang dapat membuat jiwa para remaja itu menjadi lebih baik, karena dengan adanya hambatan ini otomatis semua hal yang berkaitan dengan hal yang positif maupun negatif akan melebur menjadi satu dan akan disaring oleh remaja tersebut untuk hasilnya kedepan. Dengan adanya hambatan ini maka semua hal yang dirasa tidak diperlukan orang tua pada diri remaja akan terungkap, karena remaja juga membutuhkan dukungan emosional dari orang tuanya dalam menjalani proses sosialisasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa hambatan ini terbagi menjadi dua hambatan internal dari diri anak dan hambatan external dari keluarga maupun lingkungan. Dan dua hambatan ini saling mempengaruhi satu sama lainnya seperti apa yang didapatkan dari beberapa informan dibawah ini.

## 2. 1. Ibadah Sholat

Informan 1 ibu Dina, yang menyebutkan hambatan internal dari diri anaknya adalah sebagai berikut

“Kadang-kadang anak saya mah, suka males kalau dibilangin suka malas begitu, entar ma, entar ma”

Hal inilah yang salah satunya menghambat dari diri anak tersebut yaitu sifat malesnya yang kadang-kadang mengganguya dalam beraktifitas sehari-hari. Kemudian ada juga dari hambatan external sang anak, menurut penuturan ibu Dina

“keadaan kurang mendukung mas kadang sholatnya cepat-cepat karena dipanggil oleh teman temannya”

Ini juga hambatan dari teman-teman sepermainnnya sangat perlu diawasi karena dapat menjadi kurang baik jika ia melakukan seautu dengan instan dan terkesan asal-asalan sehingga hasilnya tidak baik dan merugikan lainnya.

Dan menurut informan 2 ibu Wati hambatan internal juga kadang ada pada anaknya

“karena pekerjaan saya yang padat sehingga dalam hal komunikasi antara anak dan saya menjadi berkurang, kalaupun bertemu hanya sore hari, dan

malam hari, kami sudah lelah berbicara satu sama lain karena itu kondisi inilah yang sangat merugikan kami”

Hal inilah juga yang menjadikan hambatan dalam diri anak yaitu sifat main-main jadi sholatnya tidak khusyuk.

Adapun yang menjadi hambatan eksternalnya yaitu dari penuturan ibu Yani

“banyak godaan dari teman-teman untuk mengajak main”

Hampir senada dengan ibu Dina yaitu dengan ajakan teman sebayanya dari hal inilah maka teman sebaya juga sangat penting peranannya dalam menghambat proses ini.

Kemudian dari informan ke 3 ibu Yani, hampir semuanya tidak nurut mas

“nakal kalau diajarin sholat suka bandel, gak ikut sholat”

Hal ini juga menjadi penghambat internal dari jiwa anak tersebut yaitu bandel dan juga susah untuk diatur.

Kemudian hambatan eksternal dari diri anak juga dituturkan oleh ibu Yani

“teman sebaya banyak yang mengajak untuk tidak sholat”

Dan hal ini juga sama terjadi faktor teman sebaya lagi-lagi menjadi acuannya mungkin dari ketidakhatian dalam memilih teman-temanya.

Menurut informan 4 ibu Heni, hambatan internal dari anaknya dituturkan olehnya yaitu

“malas, sholat suka ditunda-tunda”

Faktor ini juga suka menjadi alasan penting anak menjadi sangat tidak mau melaksanakan sholat yaitu sifat malas.

Serta juga hambatan external juga dituturkan oleh oleh ibu Heni

“anak saya mas lebih suka main di luar daripada sholat”

Hal ini merupakan hambatan dari segi lingkungan sekitar yang kurang mendukung dalam artian anak lebih senang untuk bersenang-senang dengan teman-teman yang berada di wilayahnya karena menurut ia lebih nyaman ditempat itu daripada dirumah, mungkin teman-temanya ataupun lingkungan sekitar yang menyebabkannya.

Menurut informan 5 ibu Neti hambatan internal yang ada pada diri anaknya selama ini yaitu

“kadang anak bilang capek bu nanti aja sholatnya”

Hal ini juga dapat digolongkan ke dalam sifat suka menunda-nunda yang pastinya datang dikalangan anak sukar untuk melakukan pekerjaan yang tidak ia dingin kerjakan dan sifat ini alami adanya.

Kemudian dari hambatan external yang dituturkan oleh informan 5 ibu Neti hampir dari segi keluarga

“karena kurangnya pengawasan terhadap anak jadi anak ini jarang sholat”

Kurangnya pengawasan ini mungkin terjadi dikarenakan orang tua kurang berada dirumah jadi anak selalu pergi keluar dan jarang melakukan ibadah sholat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor internal yang sering muncul dari diri anak adalah sifat-sifat alami seperti malas, bandel, nakal yang sebenarnya sifat-sifat tersebut menjadi mereka untuk melakukan sholat menjadi susah dan sehingga menjauhkan mereka dari Allah SWT dan bukan tidak mungkin akan menunjukan mereka kegiatan negatif, mudah-mudahan tidak. Serta juga faktor penghambat external mereka adalah lebih kepada lingkungan dan teman sebaya karena dua faktor inilah yang menjadikan mereka kurang untuk melakukan sholat.

## 2. 2. Ibadah Puasa

Dalam menjalankan ibadah puasa kita harus melihat apa yang menjadi keharusan kita dalam menjalaninya baik secara jujur maupun dengan baik, hal ini dapat kita lihat dari sewaktu kita menjalankannya apalagi berpuasa dikalangan remaja pada masa sekarang ini seperti puasa sunnah sudah semakin jarang dilakukan karena puasa itu juga pasti ada campur tangan dari orang tua(keluarga), sehingga nantinya remaja yang menjalani puasa tersebut tidak harus menanggung bebannya sendiri sewaktu melaksanakan puasa, karena pada masa remaja ini jiwa-jiwa mudah masih labil dalam memutuskan mana yang baik dan buruk kadangkala keduanya hampir sama atau samar-samar karena masih remajanya umur mereka, sehingga sulit untuk membedakan baik buruk.

Sekarang ini banyak juga para remaja yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang untuk kesenangan duniawi saja, akan tetapi ia melupakan kebutuhan akherat dari sinilah maka timbul hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses sosialisasi ini, maka daripada itu hidup remaja masih banyak hambatannya baik itu dari segi diri sendiri maupun lingkungannya, dengan adanya

kebiasaan mereka untuk bersenang-senang dibandingkan mendekati diri kepada Allah SWT salah satunya berpuasa, bukan tidak mungkin hal inilah yang menjadikan banyaknya proses sosialisasi menjadi terhambat.

Dari hal semacam itulah maka hambatan-hambatan dalam proses sosialisasi sangat perlu diperhatikan dan sekarang ini maka dapat kita lihat dari beberapa informan dibawah ini

Menurut informan 1 ibu Dina, ada beberapa hambatan yang terjadi secara internal sesuai penuturannya

“anak saya susah menahan nafsunya mas pengennya cepat-cepat makan”

Kadang-kadang hal inilah yang sering terjadi pada anak-anak susah untuk menahan nafsunya sendiri.

Dan hambatan dari segi external dalam hal ini dapat dilihat juga penuturan ibu Dina

“karena ajakan teman-temannya sehingga ia batal puasa”

Dalam hal ini ibu Dina sering melihat anaknya batal berpuasa karena diajak oleh teman-temannya akan tetapi ibu Dina kurang memperhatikan juga karenanya anak tersebut terus melakukan hal itu.

Kemudian menurut informan 2 ibu Wati, kalau anaknya selalu susah dalam hal membangunkannya dalam penuturannya

“kalau makan sahur kadang susah, makannya telat susah”

Hal ini juga yang membuat ibu PT khawatir apakah nantinya anak itu akan bisa bangun sendiri sewaktu berbuka puasa jika tidak dirumah.

Kemudian hambatan dari sudut external menurut ibu Wati sesuai yang dituturkan olehnya

“mungkin kurangnya perhatian dari kami dalam membimbingnya”

Ibu Wati memang kurang memperhatikan anaknya berpuasa atau tidak walaupun ia nasehati anaknya untuk berpuasa, kadang-kadang hal inilah yang membuat anak tersebut lebih leluasa untuk berbuat hal yang membatalkan puasa ataupun tidak berpuasa sama sekali.

Kemudian menurut informan 3 ibu Yeni, dalam keluarganya ada juga hambatan internal sesuai penuturannya

“malas karena ia belum mengetahui faedahnya jika berpuasa”

Dalam hal ini si anak belum mengetahui apa keutaaman dari berpuasa sehingga ia sering bolos puasa.

Kemudian ada juga hambatan externalnya dimana sesuai penuturan ibu Yeni

“mungkin anak saya kurang diperhatikan, karena waktunya kurang”

Dalam hal ini waktu yang diluangkan oleh ibu Yeni untuk anaknya kurang karena itu sering terjadi hambatan proses sosialisasi ini.

Menurut informan 4 ibu Heni, ia juga menuturkan hambatan internal yang dialami anaknya sesuai penuturnya

“suka marah-marah anak saya, karena seharian maen pulang cape terus bawaannya marah-marah”

Karena anaknya kerjanya maen terus dan sewaktu pulang kerumah cape terus ia marah-marah dan sehabis itu dia batal puasanya.

Kemudian dari hambatan eksternalnya ibu Heni menuturkan

“lingkungan sekitar banyak anak-anak yang kurang kesadaran untuk berpuasa”

Dilingkungan sekitar banyak teman-temannya yang tidak berpuasa karenanya ia ikut untuk tidak berpuasa, kebanyakan teman-teman sepermainannya.

Selanjutnya menurut ibu Neti, ada hambatan yang terjadi pada anaknya sesuai penuturannya

“anak saya bosan katanya ia cepat haus dan lapar”

Hal inilah yang menjadi sifat alami dari anak yaitu ia mudah merasa bosan dan karena hal itu ia tidak mau berpuasa karena ia masih makan lebih baik dari puasa.

Adapun yang menjadi hambatan eksternalnya sesuai penuturan ibu Neti

“banyak godaan dari teman-temannya untuk tidak berpuasa”

Dalam hal ini banyak sekali godaan dari teman-temannya untuk tidak berpuasa karena menurut temannya mengapa puasa itukan gak berguna, karena mereka kurang akan ilmu agamanya dan si anak tersebut ikut tidak berpuasa tergoda.

Dari hasil penelitian yang diperoleh ini, dari 5 Informan maka yang menjadi faktor penghambat dari internal ialah faktor malas bosan emosi yang merupakan sifat alami yang biasanya terjadi pada anak-anak remaja sedangkan dari faktor eksternalnya banyak disebabkan oleh teman lingkungan kurangnya perhatian orang tua dari hal itulah maka anak-anak sering tidak/enggan untuk berpuasa.

### 2. 3. Ibadah Zakat/infaq

Dalam proses sosialisasi ini terjadi suatu hambatan yang menjadikan kita susah untuk membayar zakat/infaq karena itu maka kita harus melihat dahulu apa yang menjadi penghambat kita dalam membayar zakat/infaq baik itu dikalangan remaja seperti pada masa sekarang ini banyak yang membuat suatu pilihan yang salah, dimana para remaja sekarang ini lebih banyak memilih untuk bersenang-senang dengan tidak menghiraukan apa yang akan terjadi pada dirinya jika ia melakukan perbuatan yang sia-sia seperti banyak menghabiskan uang mereka untuk kebutuhan yang tidak perlu berbelanja di mall tempat hiburan sebut saja karaoke yang sedang tred saat ini dibandingkan untuk membayar zakat/infaq, dari hal-hal semacam inilah maka akan menimbulkan bukan saja kekhawatiran yang berlebihan dalam kehidupan remaja selanjutnya, akan tetapi suatu akibat yang menjadikan remaja itu susah untuk mengeluarkan uangnya kejalan Allah.

Sehingga masih banyak remaja pada saat ini yang senang akan kebutuhan untuk bersenang-senang dibandingkan hal untuk berzakat maupun berinfaq seharusnya kita mengerti akan keadaan zaman yang serba maju ini peran orang tua dalam membimbing anaknya sangat berarti karena dalam proses sosialisasi ini banyak yang akan menjadikan remaja terebut salah arah sehingga terjerumus dalam

kegiatan makhsiat, dan dari hal ini maka didapat beberapa hambatan berzakat/infaq dari beberapa responden

Menurut Informan 1 ibu Dina, ada hambatan internal yang dialami anaknya sesuai penuturannya

“anak saya suka sayang kalau duitnya buat infaq, maklum masih kecil”

Hal inilah yang menjadikan si anak susah untuk membayar zakat karena ia belum mengerti nikmatnya membayar zakat.

Kemudian juga penuturan ibu Dina tentang hambatan external anaknya dalam membayar zakat/infaq dari hambatan external sesuai penuturannya

“mungkin karena kurangnya ekonomi kami mas”

Kurangnya ekonomi untuk memberi uang lebih kepada anak untuk berinfaq akan menjadi juga hambatan external dari anak untuk melaksanakan infaq.

Serta menurut informan 2 ibu Wati, ia juga menuturkan hambatan internal anaknya

“bosan kenapa ma, kita bayar zakat dan infaq terus”

Bosan disini dimaksudkan ia melihat kenapa uang yang didapat harus diinfaqkan, sehingga ia melihat suatu kegiatan itu-itu saja dalam melakukannya.

Serta juga ada juga hambatan External yang sesuai penuturan ibu Wati

“dia sering diajak teman-temannya untuk beli mainan dibandingkan membayar zakat”

Pengaruh teman sebaya juga sangat berperan penting dalam menjadikan anak tersebut susah untuk membayar zakat.

Penuturan dari informan 3 ibu Yani juga dalam hambatan internal anaknya

“malas untuk membayarkan uangnya mungkin dari dirinya mas”

Karena dorongan dari dirinya malas untuk membayarkan infaq sehingga ia lupa untuk membayar infaq.

Serta juga penuturan ibu Yani dalam hambatan externalnya

“teman-temannya banyak mengajak dia untuk tidak membayar infaq”

Ajakan teman bermainnya pun mungkin menjadi alasan penting kenapa ia tidak mau membayar infaq.

Hal ini juga diutarakan oleh informan 4 ibu Heni yang menyebutkan hambatan internal anaknya

“ia belum mengerti apakah yang akan didapat jika ia banyak-banyak berinfaq, sehingga ia belum mengerti”

Disini juga kita dapat melihat bahwa pengetahuan tentang infaq anak itu masih kurang sehingga akan membuat ia susah membayar infaq.

Ada juga hambatan external yang dituturkan oleh ibu Heni

“lingkungannya kurang mendukung banyak teman-temannya kurang kesadaran untuk berinfaq”

Hal ini juga akan mendapat sorotan yang baik jika melihat bahwa teman maupun lingkungannya dapat menjadi penghambatnya dalam membayar infaq.

Menurut informan 5 ibu Neti, sesuai penuturannya

“ia masih sayang untuk mengeluarkan uang untuk berinfaq”

Dalam artian sang anak masih sayang akan uangnya sehingga ia lebih memilih untuk membelanjakannya dari pada berinfaq.

Adapun hambatan external yang yang dituturkan oleh ibu Neti

“kurangnya penghargaan dari kami mas jadi anak kurang mau untuk berinfaq”

Disini kurangnya penghargaan adalah perhatian yang kurang terhadap anak itu jika ia melakukan sesuatu yang baik, sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan ia berfikir buat apa untuk berinfaq.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa banyaknya hambatan yang terjadi di internal anak tersebut yaitu faktor malas, belum paham akan baiknya berinfaq, serta juga sifat bosannya dan kemudian dari faktor externalnya ialah dari kebanyakan anak lebih banyak untuk mengikuti kawanannya untuk tidak berinfaq, serta juga kurangnya perhatian dari orang tuanya. Darihal inilah bahwa hambatan bisa terjadi di diri remaja itu maupun keluarga dan lingkungan.